

**KORELASI ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL
DENGAN PERILAKU RELIGIUSITAS ANAK DI TAMAN
PENDIDIKAN AL-QUR'AN MASJID FATIMATUZZAHRA
PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

Oleh:

DWI REZKI SEFIANI

NIM. 1123101007

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2016**

KORELASI ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU RELIGIUSITAS ANAK DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN MASJID FATIMATUZZAHRA PURWOKERTO

Dwi Rezki Sefiani
NIM. 1123101007

Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Setiap anak yang lahir ke dunia sebenarnya berpotensi menjadi cerdas, hal ini demikian karena secara fitri, manusia dibekali kecerdasan oleh Allah swt. dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba (*'abid*) dan wakil Allah (*Khalifatullah*) di bumi. Bahkan menurut berbagai riwayat yang patut dipercaya dinyatakan bahwa sebelum Allah swt. menciptakan segala sesuatu, terlebih dahulu menciptakan kecerdasan (*intelegensi atau intelek*).

Goleman menyebutkan beberapa unsur pembentukan kecerdasan emosional, seperti “keyakinan, rasa ingin tahu, niat, kendali diri, keterkaitan, kecakapan komunikasi, dan koperatif.” Unsur keyakinan inilah kemudian yang diajarkan oleh agama dalam menyikapi segala hal, termasuk bagaimana menyikapi dan meluapkan emosi. Agama (khususnya Islam) telah mengajarkan etika kepada manusia tentang bagaimana meregulasi emosi dengan baik, sehingga sudah seharusnya kita sebagai manusia yang beragama mampu mengendalikan emosi dan menempatkannya pada persoalan yang baik pula.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah adakah korelasi antaran kecerdasan emosional dengan perilaku religiusitas anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Fatimatuzzahra

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik. Metode yang digunakan adalah observasi, angket atau kuisioner, dan wawancara.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan kesimpulan mengenai korelasi antara kecerdasan emosional dengan perilaku religiusitas di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto, yaitu 1) Hasil perhitungan yang diperoleh r_{xy} sebesar **0,809** atau ($r_{xy} = 0,809$). 2) Hasil yang telah ditemukan yakni ($r_{xy} = 0,809$) kemudian dikonsultasikan dengan nilai r tabel (r_t) yang terdapat dalam tabel product moment. Hal tersebut dapat diketahui dengan menggunakan uji taraf signifikan yakni 5% dan 1%. 3) Dari uji signifikan 5% ternyata nilai r_{xy} lebih besar dari pada nilai r tabel atau ($0,809 > 0,444$). 4) Dari uji signifikan 1% ternyata r_{xy} lebih besar dari nilai r tabel atau ($0,809 > 0,561$). 5) Hipotesis penelitian yang penulis ajukan (H_0) **ditolak** maka (H_a) yang berbunyi “ Terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dengan perilaku religiusitas anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto ” **diterima kebenarannya**, dan 6) Nilai r_{xy} sebesar **0,809** berada diantara nilai 0,800 - 1,00 pada tabel. Dari hasil tersebut berarti antara variabel X (Kecerdasan Emosional) dan variabel Y (Religiusitas) terdapat korelasi yang tinggi.

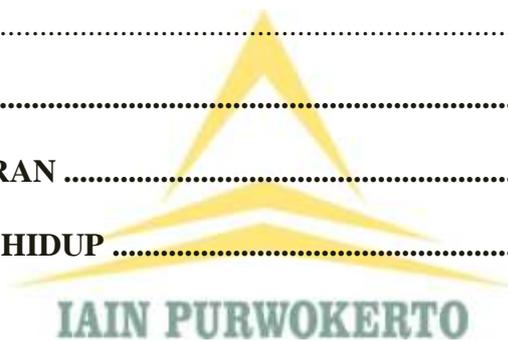
Kata Kunci : Kecerdasan Emosional dan Perilaku Religiusitas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Penegasan Istilah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Telaah Pustaka	12
F. Sistematika penulis	14
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Religiusitas.....	16
1. Pengertian Religiusitas.....	16
2. Unsur-unsur Religiusitas.....	19
3. Ciri-ciri Religiusitas Anak	27

4. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas Anak	32
B. Kecerdasan Emosional.....	40
1. Sejarah Kecerdasan.....	40
2. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	42
3. Pengembangan Kecerdasan Emosional	46
4. Cara Mengukur Kecerdasan Emosional	49
5. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	51
6. Macam-macam Emosi	52
C. Kerangka berpikir	53
D. Rumusan hipotesis	55
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	56
B. Tempat dan Waktu	56
C. Populasi dan Sampel.....	57
D. Subyek dan Obyek Penelitian	57
E. Variabel dan Instrumen Penelitian.....	58
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	62
G. Teknik Pengumpulan Data.....	65
H. Metode Analisis Data.....	67
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	71
1. Gambaran Umum Objek Penelitian	71
2. Struktur Organisasi	72

3. Daftar Pengajar	72
B. Analisis Pendahuluan.....	73
C. Deskripsi Tiap Indikator	74
D. Pengujian Prasyarat Analisis dan Pengujian Hipotesis	100
E. Analisis Pembahasan	107
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	110
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	145



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak yang lahir ke dunia sebenarnya berpotensi menjadi cerdas, hal ini demikian karena secara fitri, manusia dibekali kecerdasan oleh Allah swt. dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba (*'abid*) dan wakil Allah (*Khalifatullah*) di bumi.¹ Bahkan menurut berbagai riwayat yang patut dipercaya dinyatakan bahwa sebelum Allah swt. menciptakan segala sesuatu, terlebih dahulu menciptakan kecerdasan (*intelegensi atau intelek*).

Muhammad Al-Baqir dalam karyanya menyatakan bahwa:

“Usaha yang dapat dilakukan untuk membuat anak menjadi cerdas, tidaklah semudah membalik telapak tangan. Begitu juga halnya jika kita berupaya mencerdaskan anak-anak kita. Imam Ali bin Abi Thalib berkata bahwa tidak ada warisan yang lebih baik dari pada pendidikan, karena dengan memberikan pendidikan yang baik memungkinkan seorang anak dapat tumbuh dan berkembang, baik fisik, mental, maupun kecerdasannya.”²

Perkembangan suatu zaman membuat dunia persaingan begitu ketat seperti terjadi sekarang ini dan masa-masa yang akan datang, makna ungkapan Imam Ali bahwa tak ada warisan yang lebih baik ketimbang pendidikan, memiliki ketepatan yang luar biasa, karena dengan pendidikan yang baik, yang memungkinkan anak-anak menjadi cerdas, kita berarti telah memberikan

¹*Al-Baqarah* : 30 {Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikanmu khalifah di bumi..}

²Muhammad Al-Baqir, *Mutiara Nahjul Balaghah*.(Bandung: Mizan. 1999.) hal. 28

“aroma surgawi” di dunia. Karena zaman ini merupakan surga bagi orang-orang yang cerdas dan neraka bagi orang-orang yang bodoh.

Jika kita perhatikan Al-Qur’an yang memerintahkan agar kita melindungi diri dan anak-anak serta keluarga lainnya dari api neraka, maka upaya pencerdasan dapat di pandang sebagai pemenuhan perintah dari Al-Qur’an tersebut.³

Locke menyatakan bahwa⁴:

*“The mind to be, as we say, white people void all of characteristics, without any ideals how come it to be furnished?...whence has it all the materials of reason and knowledge? To this i answer, in one word, from experience; in that all our knowledge is founded, and from that it ulti mately derives itself.”*⁵

Menurut Locke pembelajaran pada masa bayi sangatlah penting sebab, pada saat itu jiwa dalam kondisi yang paling lunak sehingga kita bisa membentuknya seperti yang kita inginkan dan sekali kita melakukannya, sifat dasarnya sudah ditetapkan seumur hidup.⁶

Seiring perkembangannya, orang tua pasti menghendaki agar buah hatinya menjadi anak yang cerdas, kreatif, mandiri, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt. kelak agar anaknya menjadi anak yang sholeh dan

³Muhammad Al-Baqir menguraikan dalam *Mutiara Nahjul Balaghah* Bahwa “Setiap anak mempunyai hak atas ayahnya (orang tuanya) dan setiap ayah mempunyai hak atas anaknya. Adapun hak si Ayah pada anaknya ialah ketaan si anak kepadanya dalam segala urusan, kecuali kemaksiatan terhadap Allah SWT. Sedangkan hak si anak terhadap ayahnya ialah memberikan nama yang baik, mendidiknya dengan baik dan mengajarnya Al-Qur’an.(Bandung: Mihzan. 1999, hal. 135)

⁴ (Locke, 1690, Vol. I, Buku I, Bab 2, bag27)

⁵ Terj: Jiwa sebagai, katakanlah, kertas putih yang masih bersih dari semua coretan, tanpa ide apapun lalu bagaimana dia diisi?.. Bagaimana dia bisa memiliki sebuah materi penalaran dan pengetahuan? Untuk pertanyaan ini saya akan menjawab, dalam suatu kata saja, dari *pengalaman*; didalamnya semua pengetahuan kita dibangun, dan dari pengalaman jiwa akhirnya membentuk dirinya sendiri.

⁶ Crain, William, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi.*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007). Hlm: 6

sholehah. Namun, di balik harapan-harapan itu sudah semestinya orang tua memiliki kesadaran untuk menjadi cerdas terlebih dahulu dalam mendidik dan mempersiapkan segala hal yang di perlukan dalam menunjang perkembangan kecerdasan nya.

Goleman menyebutkan beberapa unsur pembentukan kecerdasan emosional, seperti “keyakinan, rasa ingin tahu, niat, kendali diri, keterkaitan, kecakapan komunikasi, dan koperatif.”⁷ Unsur keyakinan inilah kemudian yang diajarkan oleh agama dalam menyikapi segala hal, termasuk bagaimana menyikapi dan meluapkan emosi. Agama (khususnya Islam) telah mengajarkan etika kepada manusia tentang bagaimana meregulasi emosi dengan baik, sehingga sudah seharusnya kita sebagai manusia yang beragama mampu mengendalikan emosi dan menempatkannya pada persoalan yang baik pula.

Aktifitas beragama erat kaitannya dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika melaksanakan ritual (beribadah) tetapi juga aktifitas lain yang di dorong kekuatan batin. Jadi sikap religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan, serta tindakan keagamaan dalam diri, namun agama (Islam) tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan kedudukan manusia di hadapan Tuhannya, tetapi juga memberi tuntunan bagaimana manusia berhubungan dengan sesamanya, dan bagaimana kedudukan manusia di tengah-tengah alam semesta ini. Oleh

⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2004), hlm: 7

karena itu Islam disebut sebagai agama *rohmatililalamin* yang mengemban misi menyempurnakan pribadi manusia di tengah-tengah alam semesta ini.

Rasa penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual yang juga merupakan bagian penting dalam pembentukan kembali manusia akan muncul agar mampu memberikan makna dan tujuan hidup yang dilandasi dengan dimensi religiusitas, sebab religiusitas tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan manusia.

Melihat perkembangan manusia abad ini sepertinya mereka semakin dimanjakan dengan teknologi yang semakin canggih dan gaya hidup yang semakin modern, untuk itu manusia perlu adanya sikap kereligiusan yang cukup tinggi agar dapat membentengi diri dari kemajuan teknologi yang bermunculan dan mampu menyeleksi diri, juga menghindari mudhorotan dari sebuah teknologi dan efek perkembangan zaman lainnya. Salah satu permasalahan pokok dari dampak negatif berkembangnya tekhnologi dewasa ini banyak ditemukan pada anak-anak diantaranya anak menjadi pribadi yang lebih individualis dan merendahnya kemampuan mengatur emosi akibat pengaruh buruk tekhnologi, meski tak menutup kemungkinan bagi mereka (anak-anak) yang aktiif, mereka bisa lebih mudah mencari segala informasi demi kebutuhan pengetahuannya. Dalam kaitan individualis dan ketidakmapuan mengatur stabilitas emosi, masalah ini ternyata penulis temukan pada santri TPQ Mafaza yang juga diperkuat dengan pernyataan dari salah satu ustadzah yang menyatakan bahwa “sebagian besar santri kelas III (kelas 4-6 SD) memang sering membawa hape saat mengaji mba, bahkan

mereka tidak segan untuk sibuk bermain handphone dan selfi-selfi menggunakan tongsis saat kegiatan mengaji berlangsung, bahkan saat dinasihati mereka tidak terima lalu ngambek, dan ngambeknya bisa tidak mau menyapa sampai seminggu mba, ujung-ujungnya mereka tidak mau diajar oleh ustdzah yang bersangkutan”. Ujarnya.

Pernyataan tersebut didapatkan sebuah hipotesis permasalahan bahwa santri yang bermain handphone pada saat mengaji memiliki sikap individualis dan pengaturan emosi yang tidak stabil sehingga di khawatirkan hal ini dapat mempengaruhi emosional dan pemahaman religiusitas mereka kedepannya.

Meski dinilai cukup *krusial* permasalahan moderinitas belakangan ini mengenai pengaruh buruknya terhadap anak, namun setidaknya kita bisa sedikit lega sebab saat ini banyak bermunculan lembaga-lembaga yang dapat menunjang perkembangan religiusitas manusia khususnya di kalangan anak-anak, salah satunya yakni taman pendidikan Al-Qur’an Masjid Fatimatuzzahra Purwekerto yang notabennya bertujuan untuk menanamkan pentingnya pengetahuan religi pada anak, dan melatih agar anak mampu mengaktualisasikan nilai-nilai religi sejak dini. Sebab masa anak-anak merupakan masa dimana ia memulai pertualangan pendidikannya baik yang formal maupun nonformal, dan dimasa itu mereka dengan tanggap mampu menerima pelajaran yang diberikan dari keluarga, lembaga atau pun lingkungannya.⁸

⁸ Muzayyin Arifin (2003:38) berpendapat bahwa dalam proses pemberdayaan umat manusia, adanya lembaga pendidikan dalam masyarakat merupakan syarat mutlak yang mempunyai tanggung jawab kultural-edukatif.

Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Fatimattuzahra merupakan lembaga pendidikan nonformal atau lembaga pendidikan baca tulis Al-Qur'an untuk usia SD (6-12 tahun). Lembaga ini penyelenggaraannya ditangani oleh takmir Masjid Fatimatuzzahra yang sebagian besar adalah mahasiswa dan dibantu dengan masyarakat Islam yang berada di wilayah Masjid sebagai salah satu wadah bagi anak dalam mendapatkan segala pendidikan atau pengetahuan tentang Islam.⁹

Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Fatimatuzzahra sebagai lembaga yang berdiri di tengah hingar bingar kota tentu memiliki tantangan tersendiri dalam mewujudkan kemanfaatannya. berawal dari latar belakang keluarga anak yang berbeda-beda hingga pengaplikasian perilaku yang beda-beda pula,¹⁰ maka pengajar sangat mengupayakan penyatuan kultur dan mengajarkan betapa pentingnya suatu kebersamaan yang diharapkan mampu meretas permasalahan individualitas, dengan menanamkan sikap saling menyayangi juga memahami sesama santri sebagai upaya mengembangkan

Selanjutnya Muzayyin Arifin, menyebutkan bahwa tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan dalam segala jenisnya menurut pandangan Islam adalah berkaitan dengan usaha menyuksekkan misi dalam tiga macam tuntutan hidup seorang muslim, yaitu sebagai berikut:

- Pembebasan manusia dari ancaman api neraka.
- Pembinaan umat manusia menjadi hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat sebagai realisasi cita-cita seseorang yang beriman dan bertakwa yang senantiasa memanjatkan doa sehari-hari.
- Membentuk diri pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan dirinya kepada khaliknya. Keyakinan dan keimanannya berfungsi sebagai penyuluh terhadap akal budi yang sekaligus mendasari ilmu pengetahuannya

⁹ TPA sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai peran utama mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an juga sangat berperan bagi perkembangan jiwa anak seperti pengetahuan tentang ibadah, akidah, dan akhlak. Mengingat bahwa materi yang diajarkan tidak hanya terpaku pada materi baca tulis Al-Qur'an melainkan juga memberikan materi tentang ibadah, aqidah, dan akhlak yang bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang Qur'ani dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya.

¹⁰ Hasil wawancara dengan salah satu pengajar TPA Mafaza Purwokerto tanggal 02 Mei 2016

kecerdasan emosionalnya, karena dari situ kemungkinan besar anak akan terbiasa dengan rasa empati sehingga menimbulkan perilaku-perilaku yang dinilai baik menurut kacamata sosial maupun religi. Berangkat dari latar belakang tersebut, dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosi dan perilaku religiusitas anak, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: *KORELASI ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU RELIGIUSITAS ANAK DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN MASJID FATIMATUZZAHRA PURWOKERTO.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku religiusitas anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Fatimatuz Zahra Purwokerto?

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami dan mengartikan istilah sekaligus sebagai acuan dalam pembahasan-pembahasan selanjutnya, maka penulis perlu memberikan penegasan istilah serta batasan-batasan yang terkait dengan judul penelitian ini. Adapun penegasan istilah yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

1. Korelasi

Korelasi adalah salah satu analisis dalam statistik yang dipakai untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif. Analisis korelasi merupakan studi pembahasan mengenai derajat hubungan atau derajat asosiasi antara dua variabel, misalnya variabel X dan variabel Y. Adapun pengertian

korelasi yang lebih spesifik, yaitu mengisyaratkan hubungan yang bersifat substantif numerik (angka/bilangan).

2. Kecerdasan Emosional

Menurut Makmun Mubayyid kecerdasan emosional adalah suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seorang dengan memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuan dalam membedakan emosi dirinya dan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakannya untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya.¹¹ Untuk memperjelas, maka penulis akan menguraikan definisi kecerdasan dan emosi sebagai berikut:

a. Kecerdasan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kecerdasan yaitu perihal cerdas,; perbuatan mencerdaskan, kesempurnakan perkembangan akal budi (kepandaian, ketajaman pikiran).¹²

Jadi yang dimaksud kecerdasan dalam skripsi ini adalah perbuatan yang bertujuan mencerdaskan dan menyempurnakan perkembangan akal, juga budi pekerti pada anak.

b. Emosional

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia emosi adalah kecerdasan yang dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam semesta.¹³

¹¹ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak Referensi Penting bagi Para Pendidik & orang tua*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hal: 15

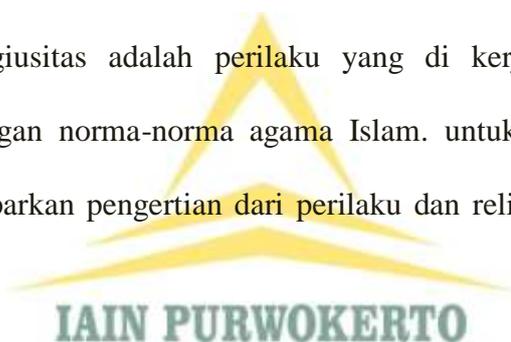
¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007), hal: 209

Emosi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang bersumber dari perasaan dan fikiran anak.

Jadi yang dimaksud kecerdasan emosional yang dimaksud disini adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, mengarahkan emosi sehingga dapat dipahami secara proporsional ketika berhadapan dengan tantangan hidup, musibah dan perlawanan orang lain.

3. Perilaku Religiusitas

Perilaku religiusitas adalah perilaku yang di kerjakan dan di jalankan sesuai dengan norma-norma agama Islam. untuk memperjelas penulis akan memaparkan pengertian dari perilaku dan religiusitas yakni sebagai berikut:



a. Perilaku

Kurt Lewin mengatakan bahwa perilaku adalah fungsi karakteristik individu dan lingkungan. Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian pula dengan faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku.¹⁴

b. Religiusitas

Religiusitas artinya sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap

¹³ *Ibid.*, hal: 209

¹⁴ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal: 9-11

pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Dalam definisi lain menerangkan bahwa religiusitas adalah suatu yang bersifat atau berhubungan dengan agama. Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ajaran-Nya dengan kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Sedang yang penulis maksud mengenai perilaku religiusitas disini adalah pelaksanaan perbuatan baik yang terinspirasi dari keyakinan terhadap agama Islam. Perbuatan tersebut berupa pelaksanaan yang berkaitan erat dengan perilaku religi anak, seperti melaksanakan sholat lima waktu, mengaji, mematuhi perintah Allah serta menjauhi larangannya dan mengamalkan rukun Islam. Hal ini merupakan bentuk perilaku religiusitas yang bertujuan untuk mengabdikan diri pada Tuhan dengan cara ibadah.

4. Anak

Anak merupakan kelompok manusia muda yang batasan usianya tidak selalu sama di setiap negara. Anak merupakan salah satu fase pertumbuhan manusia sebelum menjadi dewasa yang telah terbentuk kepribadian dan pemahamannya akan suatu hal. Sedangkan anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah dasar yang berusia sekitar 8-12 tahun yang menjadi murid atau santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto.

5. TPA Masjid Fatimuzzahra Purwokerto

Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Fatimattuzahra merupakan lembaga pendidikan nonformal atau lembaga pendidikan baca tulis Al-Qur'an untuk usia SD (6-12 tahun), yang berlokasi di kota Purwokerto. Lembaga ini penyelenggaraannya ditangani oleh takmir Masjid Fatimattuzahra yang sebagian besar adalah mahasiswa dan dibantu dengan masyarakat Islam yang berada di wilayah Masjid sebagai salah satu wadah bagi anak dalam mendapatkan segala pendidikan atau pengetahuan tentang Islam

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku religiusitas pada anak khususnya di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Fatimattuzahra Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dalam hubungan dengan ilmu pengetahuan, manfaat penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu-ilmu sosial, karena gejala yang timbul merupakan suatu gejala yang ada di masyarakat.

Penelitian ini bisa menambah khasanah bacaan dan keilmuan dalam Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi pengajar dan orang tua bahwasannya memperhatikan kecerdasan emosi pada anak adalah hal yang sangat penting, sebab kecerdasan emosi merupakan langkah awal dalam berperilaku.

Bagi penulis merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam menambah wawasan, pengetahuan dan semoga bermanfaat bagi yang lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka atau tinjauan pustaka sering juga disebut dengan teoritis yaitu mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti atau kajian tentang ada tidaknya studi, buku, makalah yang sama atau mirip dengan permasalahan yang penulis buat.¹⁵

Abdillah dalam skripsinya yang berjudul “ *Perilaku Keberagamaan Anak dalam Lingkungan Keluarga Perantau*”¹⁶ menyatakan bahwa ketidakhadiran orang tua dalam kehidupan berkeluarga, bukan merupakan faktor utama penyebab terganggunya perkembangan anak dalam beragama. Ini artinya tanpa kehadiran orang tua secara langsung pun tingkat keberagamaan anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Tetapi akan lebih baik lagi kalau orang tua secara langsung mendampingi dan mengawasi perkembangan

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: (Rineka Cipta. 2006), hal: 23.

¹⁶ Abdillah, *Perilaku Keberagamaan Anak dalam Lingkungan Keluarga Perantau*. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2007), Skripsi

anak-anaknya, disinilah pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak secara langsung di perlukan, sehingga orang tua bisa berperan sebagaimana mestinya.

Persamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama menegaskan bahwa peran orang tua merupakan salah satu faktor pendukung dalam pengaktualisasian perilaku anak, sebab orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya. Maka dari itu wujud kepedulian orang tua dapat terlihat bagaimana mereka memilihkan pendidikan akademik atau keagamaannya dalam rangka menunjang kecerdasan dan perilaku religiusitasnya di luar. Namun penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis, perbedaannya ialah saudara Abdillah tidak melibatkan sebuah lembaga yang mmfasilitasi kebutuhan religius anak seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an yang penulis libatkan.

Kemudian Sri Rahayu dalam skripsinya yang berjudul "*Hubungan Antara Religiusitas dengan Kematangan Emosi pada Siswa SMU Institut Indonesia I Yogyakarta*"¹⁷ menerangkan bahwa agama mutlak dibutuhkan untuk memberikan kepastian norma, tuntutan untuk hidup secara mutlak dan benar, dimana norma agama ini merupakan kebutuhan psikologis yang akan memberikan keadaan mental yang seimbang, mental yang sehat, dan jiwa yang seimbang. Menjadi remaja berarti memberi nilai-nilai dan dengan taraf perkembangan intelektualnya remaja sudah dapat menginternalisasikan penyesuain moral, menjadikannya sebagai nilai pribadi sendiri, termasuk

¹⁷ Sri Rahayu, *Hubungan Antara Religiusitas dengan Kematangan Emosi pada Siswa SMU Institut Indonesia I Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), Skripsi

nilai dan ajaran agama. Dengan demikian remaja akan dapat mengontrol emosinya yang pada akhirnya akan dapat membantu dalam proses kematangan emosinya.

Serli Widyawati dalam skripsinya “*Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Tuna Daksa di SLB D-DI YPAC Jakarta*”.¹⁸ Meski sepintas sama, namun penelitian saudari Serli jelas berbeda dengan penelitian penulis, baik di lihat dari kedua variabel maupun dari subjek penelitian. Sebab dalam penelitian penulis menetapkan bahwa kecerdasan emosional di jadikan sebagai variabel bebas sedangkan perilaku religiusitas sebagai variabel terikat, dan menentukan anak-anak sebagai subjeknya. Begitu pun dengan penelitian saudari Sri Rahayu yang menetapkan remaja sebagai subjeknya, maka sudah tentu penelitian penulis berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah di paparkan diatas.

F. Sistematika Penulis

Gambaran secara umum mengenai isi skripsi ini akan penulis jelaskan dalam beberapa hal :

BAB 1, Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Manfaat dan Tujuan Penelitian, Penegasan Istiah, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, berisi tentang Landasan Teori yang meliputi Pengertian Religiusitas, Unsur-unsur Religiusitas, Ciri-ciri Religiusitas Anak, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas Anak, Sejarah Kecerdasan, Pengertian

¹⁸ Serli Widyawati, *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Tuna Daksa di SLB D-DI YPAC Jakarta*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), Skripsi.

Kecerdasan Emosional, Pengembangan Kecerdasan Emosional, Cara Mengukur Kecerdasan Emosional, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional, Macam-macam Emosi, Kerangka Berfikir, Rumusan Hipotesis.

BAB III, adalah Metode Penelitian yang meliputi Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Subjek dan Objek Penelitian, Variabel dan Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Metode Analisa Data, dan Hipotesis Statistik.

BAB IV, berisi tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari Deskripsi Data, Analisis Pendahuluan, Deskripsi Presentasi Tiap Indikator, Pengujian Prasyarat Analisis dan Pengujian Hipotesis, dan Analisis Pembahasan.

BAB V, adalah Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran. Diakhiri dengan Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran, dan Curriculum Vitae Penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari hasil penelitian baik melalui observasi, kuesioner atau angket, dan wawancara maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil pengumpulan angket responden kemudian penulis hitung masing-masing variabel yakni Variabel X (Kecerdasan Emosional) dengan variabel Y (Religiusitas) dengan menggunakan rumus Product Moment (r_{xy}). Hasil perhitungan yang diperoleh r_{xy} sebesar **0,809** atau ($r_{xy} = 0,809$).
2. Untuk menguji apakah ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan perilaku Religiusitas anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Fatimatuzzahra, maka hasil yang telah ditemukan yakni ($r_{xy} = 0,809$) kemudian dikonsultasikan dengan nilai r tabel (r_t) yang terdapat dalam tabel product moment. Hal tersebut dapat diketahui dengan menggunakan uji taraf signifikan yakni 5% dan 1%.
3. Setelah melihat pada tabel product moment, untuk uji signifikan pada taraf 5% diketahui nilai r tabel (r_t) sebesar 0,444 atau ($r_t = 0,444$). Kemudian nilai r_{xy} yakni sebesar ($r_{xy} = 0,809$) diuji atau dibandingkan dengan nilai r tabel pada taraf signifikan 5% yakni sebesar ($r_t = 0,444$) atau ($0,809 > 0,444$). Dari uji signifikan tersebut ternyata nilai r_{xy} lebih besar dari pada nilai r tabel atau (**$0,809 > 0,444$**).

4. Begitu juga dengan uji signifikan pada taraf signifikan 1%. Berdasarkan tabel product moment, diketahui nilai r tabel (r_t) sebesar 0,561 atau ($r_t = 0,561$). Kemudian nilai r_{xy} yakni sebesar ($r_{xy} = 0,809$) diuji atau dibandingkan dengan nilai r tabel pada taraf signifikan 1% yakni sebesar ($r_t = 0,561$) atau ($0,809 : 0,561$). Dari uji signifikan tersebut ternyata r_{xy} lebih besar dari nilai r tabel atau **(0,809 > 0,561)**.
5. Apabila hasilnya menunjukkan bahwa $r_{xy} > r_t$ berarti signifikan, yang berarti pula bahwa hipotesis yang penulis ajukan (H_a) diterima dan (H_o) ditolak. Namun, jika sebaliknya $r_{xy} < r_t$ berarti tidak signifikan, berarti pula hipotesis yang penulis ajukan (H_a) ditolak dan (H_o) diterima. Berdasarkan pernyataan tersebut, dan dari hasil perhitungan yang telah diperoleh, maka penulis menarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian yang penulis ajukan (H_a) yang berbunyi bahwa “ Terdapat korelasi signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku religiusitas anak di Taman Pendidikan Al-Qur’an Masjid Fatimatuzzahra” **diterima kebenarannya**. Dengan demikian jika H_a **diterima** maka H_o yang berbunyi “ Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku religiusitas anak di Taman Pendidikan Al-Qur’an Masjid Fatimatuzzahra” **ditolak kebenarannya**.

B. Saran-saran

1. Dewan Asatidz dan Pengurus TPA

Bagi dewan Asatidz dan pengurus Taman Pendidikan Al-Qur'an Masjid Fatimatuzzahra Purwokerto hendaknya terus meningkatkan kualitas dalam kegiatan belajar mengajar sehingga nantinya dapat mengembangkan generasi pemuda bangsa yang berakhlakul karimah.

2. Santri

- a. Para santri yang notabennya anak-anak, hendaknya kalian mampu meningkatkan kualitas belajar baik formal maupun non formal agar teraktualisasi kemanfaatannya yaitu sebagai tunas bangsa.
- b. Hendaknya santri juga mampu menempatkan diri, dimana, kapan, dan saat dengan siapa kalian dapat memanfaatkan gadget yang kalian punya, dengan demikian timbulah rasa saling menghargai baik sesama santri maupun kepada orang yang lebih tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. 2007. *Perilaku Keberagaman Anak dalam Lingkungan Keluarga Perantau*. Purwokerto: IAIN Purwokerto. (Skripsi).
- Abu Ahmadi. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmadi Abu, Noor Salimi. 1991. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahyadi Abdul Aziz. 1995. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru.
- Ancok Djamaluddin, Fuad Nashori. 1994. *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary, Ginanjar Agustian. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Goleman, Daniel. 2004. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Goleman, Daniel. 2006. *Kecerdasan dan kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Habsi, ash-Shiddieqy Tengku Muhammad. 2001. *Al-Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

- Hawari, Dadang. 1997. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Dana Bakti Prima.
- Jalalludin. 1998. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Grrafindo Persada.
- Jalalludin dan Ramayulis. 1989. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Masdar, Ummarudin. 2001. *Agama Orang Biasa*. Yogyakarta: Klik.
- Mubarok, Ahmad. 2002. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Aksara.
- Mubayyid, Makmun. 2007. *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak Referensi Penting bagi Para Pendidik & orang tua*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mujib, Abdul dan Jusuf, Mudzakir. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyono, Bambang. 1984. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nashori, Fuad dan Diana Rahma Muhram. 2002. *Mengembangkan kreatifitas dalam Prespektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Purwanto. 2003. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Rahayu, Sri. 2008. *Hubungan Antara Religiusitas dengan Kematangan Emosi pada Siswa SMU Institut Indonesia I Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Skripsi
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ramayulis. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saifudin, Azwar. 1998. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shapiro, E, Lawrence. 2001. *Mengajarkan Emotional Intelegence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia.

- Singarimbun, Masri, dkk. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sudarwan, Denim. 2004. *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sutrisno, Hadi. 1995. *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Syamsudin dkk. 2006. *Statistik Komputer*. Surakarta: Laboraturium Manajemen Universitas Muhammdiyah Surakarta.
- Usman Husaini dan Setiady Purnomo Akbar. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widyawati, Serli. 2015. *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Tuna Daksa di SLB D-DI YPAC Jakarta*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi
- Winkel WS. 1986. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Zuhairini. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.